



ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL *KEMBANG ASIH DI PASANTREN* KARYA EDYANA LATIEF

I. Nurhasyanah, O. Ropiah

ropiah10@upmk.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan
Gedung A Lt. 3 Kuningan Jawa Barat

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 10 Januari 2018
Disetujui 10 April 2018
Dipublikasikan 25 April 2018

Kata Kunci:

Novel;
Struktural;
Nilai Moral

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur cerita yang ada dalam novel *Kembang Asih di Pasantren* dan nilai moral yang ada dalam novel *Kembang Asih di Pasantren*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kembang Asih di Pasantren* karya Edyana Latief. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Berdasarkan pada hasil penelitian, struktur dalam novel *Kembang Asih di Pasantren* meliputi tema, fakta cerita (alur, karakter, dan latar) dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi). Tema dalam novel *Kembang Asih di Pasantren* adalah kasih sayang, menceritakan kisah cinta tiga pasang santri di lingkungan pesantren yang berakhir dengan pernikahan. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran. Ada 28 tokoh yang berperan dalam cerita ini. Latar ceritanya meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempatnya ada 12, latar waktunya ada 9, dan latar suasananya ada 13. Judul novelnya adalah *Kembang Asih di Pasantren*. Sudut pandang yang digunakannya adalah orang ketiga-serba tahu. Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam cerita ini secara umum sifatnya humor. Simbolisme dalam novel ini adalah cinta. Ironi yang ada dalam novel ini ada 6 kejadian. Nilai moral dalam novel *Kembang Asih di Pasantren* meliputi moral manusia kepada Tuhannya, moral manusia pada dirinya sendiri, moral manusia pada manusia lain, moral manusia terhadap alam, moral manusia terhadap waktu, dan moral manusia untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin. Moral manusia kepada Tuhannya ada 9, moral manusia pada dirinya sendiri ada 17, moral manusia pada manusia lain ada 10, moral manusia terhadap alam ada 1, moral manusia terhadap waktu ada 5, dan moral manusia untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin ada 3.

Abstact

Key Words:

*Culture;
Novel;
Structural;
Moral Values.*

The purpose of this study is to describe the structure of the story in the novel Kembang Asih di Pasantren and moral values that exist in the novel Kembang Asih di Pasantren. Sources of data in this study is novel Kembang Asih di Pasantren by Edyana Latief. The method used in this research is descriptive analysis. The technique used in this research is the literature study. Based on the results of the research, the structure of the novel Kembang Asih di Pasantren include a theme, a fact the story (plot, character, and background) and the literary devices (title, viewpoints, style, symbolism, and irony). The themes in the novel Kembang Asih di Pasantren are affectionate, tells the love story of three pairs of students in boarding schools that ends with a wedding. Flow used in this novel is the flow of the mixture. There are 28 characters that play a role in this story. Background story background includes space, time, and atmosphere. Background of place is 12, setting the time is 9, and the background of situation are 13. The title of his novel element is the Kembang Asih di Pasantren. Viewing angles are used is a third-person omniscient. The language used by the author in this story the general nature of humor. The symbolism in this novel is a love. The irony in this novel there are 6 events. The moral of the novel Kembang Asih di Pasantren include moral for God, moral human for himself, moral human being for others, moral human for nature, moral human for time, and moral human for getting the outer and inner happiness. Moral for God there are 9, moral human for himself there are 17, moral human being for others there are 10, moral human for nature there are 1, moral human for time there are 5, and moral human for getting the outer and inner happiness there are 3.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karangan hasil ide kreatif manusia, baik itu lisan ataupun tulisan yang diciptakan dengan menggunakan bahasa yang estetik. Seperti pendapat Iskandarwassid (2003:138) yang menyebutkan bahwa *minangka karya seni, warnaning karya sastra téh diciptana salawasna napak dina usaha ngolah unsur-unsur éstétis (kaéndahan sastra), kaasup fungsina atawa makéna basa*. Begitu juga dengan pendapat Isnendes (2010:12) yang menyebutkan bahwa *karya sastra minangka seni salawasna ngolah basa tina jihad kaéndahanana (éstétis)*.

Selain dari bahasa yang digunakannya, karya sastra juga diciptakan berdasarkan pada keadaan atau cerminan dari kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Wellek dan Warren (Fauziah, 2010:1) menjelaskan bahwa karya sastra dan kehidupan manusia sangat erat hubungannya. Salah satu yang menjadi latar belakang perkembangan karya sastra yaitu eksistensi manusia pada saat itu. Bisa disebutkan bahwa karya sastra dan manusia itu memiliki hubungan sebab-akibat.

Objek atau bahan penelitian ini yaitu karya sastra novel. *Novél nya éta carita rékaan nu méré kesan lir enya-nya kajadian tur ukuranna panjang (Tamsyah, 1996:171)*. Menurut Wellek dan Warren (1989:17), dalam karya sastra, sarana-sarana bahasa dimanfaatkan secara sistematis dan dengan sengaja. Itu merupakan salah satu wujud dari estetisnya bahasa dalam karya sastra. Novel juga mempunyai sifat yang realistik, artinya apapun yang diceritakan dalam novel, ceritanya masih masuk akal. Novel yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kembang Asih di Pasantrén* karya Edyana Latief. Alasan memilih novel ini dijadikan objek penelitian sebab caritanya menceritakan keadaan yang sering terjadi di zaman sekarang, bahasa yang digunakannya menggunakan bahasa Sunda yang khas seperti yang selalu diucapkan oleh orang-orang Sunda pada saat sekarang, ditambah lagi dengan banyaknya ragam bahasa Sunda yang mengakibatkan adanya nilai keindahan (estetis) yang sangat terasa oleh pembacanya, karakter tokoh yang digambarkannya juga terasa sangat hidup, dan isinya banyak mengandung nilai-nilai moral bisa dijadikan contoh oleh pembaca. Selain dari isi novelnya, peneliti tertarik juga oleh pengarang novelnya, yaitu Edyana Latief.

Edyana Latief atau yang sering dipanggil Abah Edyana Latief KARUNG (Kerabat Kartunitas Bandung) lahir di Tasikmalaya, tanggal 14 Juli 1945. Beliau suka menggambar untuk membuat *carita gambar* dan juga komik. Salain itu, beliau juga rajin untuk membuat sebuah karangan. Gambar kartun dan karangannya yang merupakan *carita pondok* atau *carita nyambung* dan yang lainnya sering terbit di majalah *Manglé*, majalah *Suara Daérah*, majalah *Bhinéka Karyawinata*, *Swara Cangkurileung*, dan majalah *Seni Budaya. Kembang Asih di Pasantrén* merupakan novel karangannya yang pertama diterbitkan.

Salah satu cara agar pembaca bisa memahami isi novel adalah dengan cara analisis. Analisis adalah suatu kegiatan untuk memahami ide, cara pengarang menyampaikan idenya atau mendeskripsikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menyampaikan ide-idenya, elemen intrinsik dan mekanisme yang ada hubungannya dengan elemen intrinsik itu yang akhirnya bisa membangun adanya kesesuaian dalam rangka membangun totalitas bentuknya atau totalitas maknanya (Aminuddin, 2009:44).

Sebelum melakukan kegiatan analisis, diperlukan pendekatan sastra untuk dijadikan dasar teori agar kegiatan analisis berlangsung secara sistematis dan terfokus pada tujuannya. Menurut Siswantoro (Suhariyadi, 2014:40), pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Pendekatan sastra yang digunakan untuk memahami isi novel dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, mengambil sumber data dengan cara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015:15). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut

Ratna (2013:53), metode deskriptif analisis digunakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Metode deskriptif analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur cerita dan nilai moral dalam novel *Kembang Asih di Pasantrén* karya Edyana Latief.

Menurut Arikunto (2013:172), sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi data, sumber data diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu *person*, *place*, dan *paper*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari kertas/dokumen (*paper*) yaitu novel *Kembang Asih di Pasantrén* karya Edyana Latief yang tebalnya 135 halaman, diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Insan Berbakti (YPIB) "GreenSmartBooks" Publishing, di bulan April tahun 2014.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik untuk memperoleh berbagai teori yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan suatu penelitian (Suyatna, 2002:19).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mengumpulkan data-data yang telah didapatkan untuk dideskripsikan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Struktur Cerita Novel *Kembang Asih di Pasantrén* Karya Edyana Latief

1. Tema

Tema dalam novel ini adalah tentang kasih sayang, menceritakan kehidupan cinta tiga pasang santri di lingkungan pasantren yang berakhir dengan pernikahan. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam novel *Kembang Asih di Pasantrén*:

"*Dasar geus kitu kuduna, meureun. Dina kaayaan gumbira anu sarupa kitu, torojol téh pangantén anyar urang Tegal diiringkeun ku Kang Dacéng. Atuh buritna datang deui sémah ti Pameungpeuk sakulawadet kolotna Nyi Kulsum. Sabuhbuhan deui ti Cipaiungeun kulawarga*

Kang Dacéng. Anu akhirnya lengkep kabéh, kolot-kolot baraya-baraya ti tilu jodo. Ti Tegal bawa Mas Odon jeung Ayu Tuminem ogé nambahan euyeubna kagumbiraan. (VI/132/3/1.a)"

2. Fakta Cerita

a. Alur

Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran. Data alur ada 36 kejadian cerita.

b. Karakter

Karakter dalam novel ini ada 28 tokoh yang mempunyai wataknya masing-masing, tokoh tersebut diantaranya Dea, Nunun, Kang Daceng, Mas Odon, Nyi Kulsum, Ayu Tuminem, Mama Ajengan, Mamah Ikok, Papah Bakri, Juragan Dadan, Ibu Rukmini, Juragan Agus, Ua Istri, Ibu Ajengan, Sodikin, Usup, Amar, Wida, Noni, Ajengan Encud, Nenen, Faizal, Rian, Mas Paijo, Su'eb, Letnan, Dansek, dan Ir.Dudung. setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda.

c. Latar

1) Latar tempat

Latar tempat yang ada dalam novel ini ada 12 tempat, yaitu:

- a) *di parapatan*, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: "...*Jut supirna turun sarta terus nyampeurkeun tukang ojég nu keur mangkal di parapatan (I/11/1/2.c).*
- b) *di warung Mang Ukus Dartas*, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: "*Si Sodikin ukur nyeungseuri-keun ti kajauhan ti warung Mang Ukus Dartas (I/16/3/ 2.c).*"
- c) *di Pasantrén Darussalam*, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: "*Kacaturkeun di Pasantrén Darussalam, ... (I/16/4/ 2.c).*
di imah Mama Ajengan, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: "*Peutingna ba'da Isya di bumi Mama Kembang Asih di Pasantrén.*

3. Sarana Sastra

a. Judul

Judul novelnya adalah *Kembang Asih di Pasantrén*. Antara judul novel dan isinya sangat berkaitan.

b. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah orang ketiga-serba tahu. Data yang mendukung bahwa sudut pandang dalam novel ini yaitu: 1) menyebutkan nama tokoh; 2) alih pelaku; dan 3) alih pelaku dan latar tempat.

c. Gaya bahasa

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang secara umum sifatnya humor. Adapun kutipan yang mendukung gaya bahasa humor yaitu: "*Alhamdulillah, Kang. Unggal ba'da Isya abdi téh tos tiasa menyatukan santri.*"

"Menyatukan santri kumaha, Jang?"

"Sumuhun sina nyararatu, hahaha..." (III/53/ 6-8/3.c).

Selain itu, bahasa yang terdapat dalam novel ini yaitu adanya campur kode, adanya bahasa Betawi, bahasa Jawa, *murwakanti*, *kecap panganteur*, *babasan*, *paribasa*, *ocon*, *ngumpamakeun*, *rarahulan*, *ngasor*, *mindonan*, dan *lalandian*.

d. Simbolisme

Simbolisme dalam novel ini adalah cinta. Simbol cinta terlihat dari kisah cinta Kang Dacéng dan Nyi Kulsum, kisah cinta Déa dan Nunun, serta kisah cinta Mas Odon dan Ayu Tuminem.

e. Ironi

Ironi yang ada dalam novel ini ada 6 kejadian, yaitu *ongkos ojég nu dimahalkeun*, *cara ngadidik Nunun*, *domba hadiah*, *Ajengan Acép nu wawuheun kénéh ka Mas Paijo*, *Mas Odon jeung Ayu Tuminem nu geus dirapalan jeung Jaénudin alias Papah Bakri nu dituding kungsi ngarampog*.

B. Nilai Moral dalam Novel *Kembang Asih di Pasantrén* Karya Edyana Latief

1. Moral manusia terhadap tuhan.

Moral manusia terhadap Tuhan dalam novel ini ada 9, yaitu:

a) *Ngadu'a jeung ngadu'akeun*, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: "*...Sanggeus solat, terus namprakkeun leungeun duanana bari tanggah. Ngadu'a. Mumuntang ka Mantenna. (V/99/2/a)*

b) *Solat jeung ngingetkeun solat*, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: "*Insya Alloh, Mama, da solat mah abdi ogé tara tinggaleun,...*" (I/31/3/a).

c) *ningetkeun sangkan kudu taat kana paréntah Alloh*, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: "*Tah, langlayangan mah ku Mama gé teu dicaram. Asal ulah tumpangan jeung asal teu poho kana waktu solat ogé ngaji teu ditinggalkeun*" (I/31/2/a).

d) *Papatah sangkan soson-soson kana ibadah*, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: "*...Pajarkeun wéh ku Mama teu dipapatahan. Kadé ah ulah gagabah. Agama mah lain heureuykeuneun. (II/40/12/a)*

e) *Nutup aurat*, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: "*Lian ti éta, maké busana muslimah gé geus teu ngawagu deui. Malah lamun teu dijilbab téh ayeuna mah sok asa teu sugema. Teu cara basa anyaran datang, hareudang jeung gararéték. Tapi, ayeuna mah éta jilbab téh kawas anu embungeun pisah tina sirahna. Embung jauh tina hulu (III/54/1/a)*".

f) *Tawekal jeung ngingetkeun sangkan tawekal*, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: "*...Sedengkeun Nyi Kulsum*

- mah keur gulinggasahan bari luut-léét késang. Paur, sieun kalakuanana kanyahoan. Sadaya-daya, Gustiii..., cenah bari tipeperengket. (IV/71/1/a)”.*
- g) *Inget kana kawajiban, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: “Ari dibiasakeun mah hudang subuh téh geus asa jadi kawajiban anu salawasna kudu dilakonan (IV/71/7/a)”.*
- h) *Da'wah, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: “Geura urang angkir duanana da nuju masihan da'wah di masjid An-Nur (V/86/9/a)”.*
- i) *Ngaji, adapun kutipan dalam novelnya yaitu: “Top Al-Qur'an. Celengkeung ngaji. Tobat, Gustiii, sora Déa melas-melis (V/99/3/a)”.*
2. Moral manusia terhadap dirinya.
Moral manusia terhadap dirinya dalam novel ini ada 17, yaitu
- Sopan,*
 - Tanggungjawab,*
 - Miboga rasa kadeudeuh kana sastra jeung budaya Sunda,*
 - Panceg dina bebeneran,*
 - Getol,*
 - Nurut kana paréntah guru (Ajengan),*
 - Bageur,*
 - Ngahormatan ka jalma séjén,*
 - Basajan,*
 - Adil jeung miboga pikiran nu jembar,*
 - Bisa dipercaya,*
 - Béréhan,*
 - Ngalaksanakeun jangji,*
 - Bisa ngajaga rarasaan batur,*
 - Husnudzon,*
 - Wanian dina bebeneran jeung kaadilan,*
 - Nurut ka kolot.*
3. Moral manusia terhadap manusia lainnya.
Moral manusia terhadap manusia lain dalam novel ini ada 10, yaitu:
- Silih hampura,*
 - Daék nawaran ka jalma séjén,*
 - Silih mikanyaah,*
 - Daék ngajarkeun babaturan,*
 - Silih tulungan,*
 - Satia ka babaturan,*
 - Nyumangetan babaturan,*
 - Muji ka babaturan,*
 - Perhatian,*
 - Papatah sangkan bisa ngajaga diri.*
4. Moral manusia terhadap alam.
Moral manusia terhadap alam dalam novel ini ada 1, yaitu *nyebor kembang unggal isuk.* Adapun cutatan dalam novelnya yaitu: *“Datang ka buruan Mama Ajengan aya nu keur nyébor kembang (III/57/4/d)”.*
5. Moral manusia terhadap waktu
Moral manusia terhadap waktu dalam novel ini ada 5, yaitu:
- Papatah sangkan bisa ngamangpaatkeun waktu nu ayeuna leuwih hadé ti batan kamari.* Nilai moral agar bisa memanfaatkan waktu lebih baik dari hari kemarin terdapat dalam kutipan: *“Nyéta ulah gagayaan, aksi-aksian, saujuratna wé. Ayeuna mah sok geura ganti lalakon. Carita jaman di Subang anu goréngna piceun, geura ganti ku carita-carita hadé. Eusian carita poé ieu ku kahadéan jeung isuk leuwih hadé tibatan poé ayeuna (I/23/5/e)”.*
 - Bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun ngarobah adat jalma nu tadina goréng jadi hadé.* Nilai moral agar bisa merubah kebiasaan manusia dari yang jelek menjadi baik terdapat dalam kutipan: *“Mémang henteu gampang ngoméan adat Aradéa anu geus mahabu kana obat-obatan terlarang. Tapi, ku dikeureuyeuhan unggal poé, unggal peuting, dilelemu ku kasobaran Mama Ajengan, ahirna Déa geus tara histeris. Geus mimiti mopohokeun kana ngarokok. Eukeur mah*

euweuh ududeunana. Awakna gé mimiti ngajagjagan deui. Henteu saperti mimiti datang. Leumpang rumanggieung, awak begung rangkébong, kulit kuleuheu. Ayeuna mah geus robah jadi Déa anu mimiti lintuh deui, mimiti lingsig deui, mimiti ngakurkeun diri jeung lingkungan, malah geus taram-taram jiga santri. Puguh pan masantrén kituna gé (I/23/10/e).

- c) *bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun ngarobah sikep nu goréng jadi hadé. Nilai moral agar bisa memanfaatkan waktu untuk merubah sikap dari yang jelek menjadi baik terdapat dalam kutipan:*
“Leres pisan, Mama. Sakumaha kasauran Mama téh éta pangalaman abdi. Mugi-mugi wé di dieu abdi pinanggih jeung kabagjaan. Mama, abdi téh hoyong janten Islam anu sajati, étang-étang nebus dosa nu tos dilampahkeun ku abdi, Mama...” (I/27/2/e).
- d) *Bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun ngapalkeun. Nilai moral agar bisa memanfaatkan waktu untuk menghafal terdapat dalam kutipan:*
“Ari soson-soson mah teu burung téréh lancar. Ngaji geus bisa narabas, nulis Arab geus taram-taram. Malah tara miceun waktu rinéh dipaké ngapalkeun. Ogé waktu ngaliwet dipaké ngapalkeun basa Arab, bari digerendengkeun. Didaréngékeun ku Kang Dacéng jeung Mas Odon ti kamer (I/29/3/e)”.
- e) *Bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun diajar ngaji jeung solat najan umur geus 17 taun. Nilai moral agar bisa*

memanfaatkan waktu untuk belajar mengaji dan sholat terdapat dalam kutipan:

“Puguh wé atuh loba pikaseurieunanan, tapi lolobana mah pikawatireun ngabandungan Nunun diajar ngaji téh. Diajar ngaji dina umur geus tujuh belas taun. Batur sasamana mah geus ka mana, boa. Ari ieu masih alip-alipan. “Alip jabar A, alip jéér I, alip péés U, a, i, u (III/53/1/e)”.

6. Moral manusia untuk mendapatkan kepuasan lahir dan batin
 Moral manusia untuk mendapatkan kepuasan lahir dan batin dalam novel ini ada 3, yaitu
- a) *Ngadidik anak sangkan jadi budak nu soléh jeung soléhah ku cara dipasantrénkeun. Mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh dengan cara dimasukan ke pesantren terdapat dalam kutipan:*
“Enya ka Tasikmalaya. Ua boga sobat di Tasi nu jadi Ajengan. Nunun sina diubaran, sakalian arék dipasantrénkeun, ambéh sina jadi budak soléhah (II/37/8/f)”.
- k) *Getol diajar Papatah sangkan bisa ngajaga diri.*
7. Moral manusia terhadap alam.
 Moral manusia terhadap alam dalam novel ini ada 1, yaitu *nyebor kembang unggal isuk*. Adapun cutatan dalam novelnya yaitu:
“Datang ka buruan Mama Ajengan aya nu keur nyébor kembang (III/57/4/d)”.
8. Moral manusia terhadap waktu
 Moral manusia terhadap waktu dalam novel ini ada 5, yaitu:
- f) *Papatah sangkan bisa ngamangpaatkeun waktu nu ayeuna leuwih hadé ti batan kamari. Nilai moral agar bisa memanfaatkan waktu lebih baik dari hari kemarin terdapat dalam kutipan:*
“Nyéta ulah gagayaan, aksi-aksian, saujuratna wé. Ayeuna

mah sok geura ganti lalakon. Carita jaman di Subang anu goréngna piceun, geura ganti ku carita-carita hadé. Eusian carita poé ieu ku kahadéan jeung isuk leuwih hadé tibatan poé ayeuna (I/23/5/e)”.

- g) *Bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun ngarobah adat jalma nu tadina goréng jadi hadé. Nilai moral agar bisa merubah kebiasaan manusia dari yang jelek menjadi baik terdapat dalam kutipan:*

“Mémang henteu gampang ngoméan adat Aradéa anu geus mahabu kana obat-obatan terlarang. Tapi, ku dikeureuyeuhan unggal poé, unggal peuting, dilelemu ku kasobaran Mama Ajengan, ahirna Déa geus tara histeris. Geus mimiti mopohokeun kana ngarokok. Eukeur mah euweuh ududeunana. Awakna gé mimiti ngajagjagan deui. Henteu saperti mimiti datang. Leumpang rumanggieung, awak begung rangkébong, kulit kuleuheu. Ayeuna mah geus robah jadi Déa anu mimiti lintuh deui, mimiti lingsig deui, mimiti ngakurkeun diri jeung lingkungan, malah geus taram-taram jiga santri. Puguh pan masantrén kituna gé (I/23/10/e).

- h) *bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun ngarobah sikep nu goréng jadi hadé. Nilai moral agar bisa memanfaatkan waktu untuk merubah sikap dari yang jelek menjadi baik terdapat dalam kutipan:*

“Leres pisan, Mama. Sakumaha kasauran Mama téh éta pangalaman abdi. Mugi-mugi wé di dieu abdi pinanggih jeung kabagjaan.

Mama, abdi téh hoyong janten Islam anu sajati, étang-étang nebus dosa nu tos dilampahkeun ku abdi, Mama...” (I/27/2/e).

- i) *Bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun ngapalkeun.*

Nilai moral agar bisa memanfaatkan waktu untuk menghafal terdapat dalam kutipan:

“Ari sosen-sosen mah teu burung téréh lancar. Ngaji geus bisa narabas, nulis Arab geus taram-taram. Malah tara miceun waktu rinéh dipaké ngapalkeun. Ogé waktu ngaliwet dipaké ngapalkeun basa Arab, bari digerendengkeun. Didaréngékeun ku Kang Dacéng jeung Mas Odon ti kamar (I/29/3/e)”.

- j) *Bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun diajar ngaji jeung solat najan umur geus 17 taun. Nilai moral agar bisa memanfaatkan waktu untuk belajar mengaji dan sholat terdapat dalam kutipan:*

“Puguh wé atuh loba pikaseurieunanan, tapi lolobana mah pikawatireun ngabandungan Nunun diajar ngaji téh. Diajar ngaji dina umur geus tujuh belas taun. Batur sasamana mah geus ka mana, boa. Ari ieu masih alip-alipan. “Alip jabar A, alip jéér I, alip péés U, a, i, u (III/53/1/e)”.

9. *Moral manusia untuk mendapatkan kepuasan lahir dan batin*

Moral manusia untuk mendapatkan kepuasan lahir dan batin dalam novel ini ada 3, yaitu

- b) *Ngadidik anak sangkan jadi budak nu soléh jeung soléhah ku cara dipasantrénkeun. Mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh dengan cara dimasukan ke pesantren terdapat dalam kutipan:*

“Enya ka Tasikmalaya. Ua boga sobat di Tasi nu jadi Ajengan. Nunun sina diubaran, sakalian arék dipasantrénkeun, ambéh sina jadi budak soléhah (II/37/8/f)”.

- c) *Getol diajar diajar ngarah gancang nyangkem élmu bagbagan agama. Rajin belajar agar mendapat ilmu agama terdapat dalam kutipan:*

“...Nya ari dikeureuyeuh kalawan daria mah teu burung laksana. Sabulan, dua bulan geus taram-taram. Nincak bulan katilu geus mimiti narabas. Tungtungna kakara satengah taun geus ampir tamat tilu puluh juz. Ogé di sagigireun lancar ngaji téh dibarengan ku lancar solat jeung bener patokanana deuih (III/53/2/f)”.

- d) *Mumuntang ka Nu Maha Kawasa pikeun meunangkeun kabagjaan. Memohon kepada tuhan agar mendapat kebahagiaan terdapat dala kutipan:*

“Ayu ukur mengeluk. Arék nolak teu wani. Kawantu bapana téh kacida galakna. Tangtuna téh Ayu pasrah kana qodar, bari mumuntang ka Gusti anu Mahasuci... (VI/123/2/f)”.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Analisis struktur cerita dalam novel *Kembang Asih di Pasantrén* karya Edyana Latief menggunakan teori Stanton yang mencakup tema, fakta cerita (alur, karakter, dan latar) dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi). Tema dalam novel ini adalah tentang kasih sayang. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran. Karakter dalam novel ini ada 28 tokoh (Dea, Nunun,

Kang Daceng, Mas Odon, Nyi Kulsum, Ayu Tuminem, Mama Ajengan, Mamah Ikok, Papah Bakri, Juragan Dadan, Ibu Rukmini, Juragan Agus, Ua Istri, Ibu Ajengan, Sodikin, Usup, Amar, Wida, Noni, Ajengan Encud, Nenen, Faizal, Rian, Mas Paijo, Su'eb, Letnan, Dansek, jeung Ir.Dudung) yang mempunyai wataknya masing-masing. Latar yang terdapat dalam novel ini yaitu 12 latar tempat (*di parapatan, di warung Mang Ukus Dartas, di Pasantrén Darussalam, di imah Mama Ajengan, di kobong, di masjid, di buruan imah Mama Ajengan, di tepas hareup imah Mama Ajengan, di dapur imah Mama Ajengan, di tempat parantina ngumbar katineung, di saung, jeung di imah Noni*); 9 latar waktu (*ba'da isya, ba'da subuh, peuting, sanggeus Wida jeung Noni baralik, dina hiji poé, dina hiji waktu, isuk, soré, jeung beurang*); dan 13 latar suasana (*kesel, rusuh, sedih, geumpeur, kagagas, gumbira, reuwas, tunggara, kagémbang, kéder, sieun, éra, jeung raribut*). Judul novelnya adalah *Kembang Asih di Pasantrén*. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah orang ketiga-serba tahu. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang secara umum sifatnya humor. Simbolisme dalam novel ini adalah cinta. Ironi yang ada dalam novel ini ada 6 kejadian, yaitu *ongkos ojég nu dimahalkeun, cara ngadidik Nunun, domba hadiah, Ajengan Acép nu wawuheun kénéh ka Mas Paijo, Mas Odon jeung Ayu Tuminem nu geus dirapalan jeung Jaénudin alias Papah Bakri nu dituding kungsi ngarampog*.

2. Analisis nilai moral dalam novel *Kembang Asih di Pasantrén* karya Edyana Latief menggunakan teori Warnaen yaitu:

a) Moral manusia terhadap Tuhannya ada 9, yaitu *ngadu'a jeung ngadu'akeun, solat jeung ngingetkeun, ngingetkeun sangkan kudu taat kana paréntah Alloh, papatah sangkan soso-soso kana ibadah, nutup aurat, tawekal jeung ngingetkeun sangkan tawekal, inget kana kawajiban, da'wah, jeung ngaji*.

b) Moral manusia terhadap dirinya ada 17, yaitu *sopan, tanggungjawab,*

miboga rasa kadeudeuh kana sastra jeung budaya Sunda, panceg dina bebeneran, getol, nurut kana paréntah guru (Ajengan), bageur, ngahormatan ka jalma séjén, basajan, adil jeung miboga pikiran nu jembar, bisa dipercaya, béréhan, ngalaksanakeun jangji, bisa ngajaga rarasaan batur, husnudzon, wanian dina bebeneran jeung kaadilan, jeung nurut ka kolot.

- c) Moral manusia terhadap manusia lain ada 10, yaitu *silih hampura, daék nawaran ka jalma séjén, silih mikanyaah, daék ngajarkeun babaturan, silih tulungan, satia ka babaturan, nyumangetan babaturan, muji ka babaturan, perhatian, jeung papatah sangkan bisa ngajaga diri.*
- d) Moral manusia terhadap alam ada 1, yaitu *nyebor kembang unggal isuk.*
- e) Moral manusia terhadap waktu ada 5, yaitu *papatah sangkan bisa ngamangpaatkeun waktu nu ayeuna leuwih hadé ti batan kamari, bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun ngarobah adat jalma nu tadina goréng jadi hadé, bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun ngarobah sikep nu goréng jadi hadé, bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun ngapalkeun, bisa ngamangpaatkeun waktu pikeun diajar ngaji jeung solat najan umur geus 17 taun.*
- f) Moral manusia untuk mendapatkan kepuasan lahir dan batin ada 3, yaitu *ngadidik anak sangkan jadi budak nu soléh jeung soléhah ku cara dipasantrénkeun, getol diajar ngarah gancang nyangkem élmu bagbagan agama, jeung mumuntang ka Nu Maha Kawasa pikeun meunangkeun kabagjaan.*

REFERENSI

Aminuddin. 2009. *Pengantar Aprésiasi Sastra*. Bandung: FPBS IKIP Malang.

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadibrata, RA. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Fauziah, Amalia. 2010. *Kajian Sosiologi Sastra kana Novél Carios Agan Permas Karya Joehana*. Bandung: JPBD UPI.
- Iskandarwassid. 2003. *Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Isnendes, Retty. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pusat Pelajar Offset (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad).
- Sudaryat, Yayat. 2014. *Wawasan Kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra*. Tuban: CV Pustaka Ilalang Group.
- Suyatna, Amir. 2002. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 1996. *Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wellek, Rene jeung Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia (Terjemahan Melani Budiyanto).